

Islam Digital, Sains, dan Masyarakat Pasca-Sekuler = Digital Islam, Science, and Post-Secular Society

Zainun Nur Hisyam Tahrus, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920557003&lokasi=lokal>

Abstrak

Perdebatan mengenai hubungan agama dan sains kembali mencuat di ruang digital, khususnya antara kelompok Islam dan ilmuwan. Di Indonesia, kontestasi ini dipicu oleh kondisi masyarakat Muslim yang banyak tidak memercayai temuan-temuan saintifik tentang pandemi Covid-19. Berbagai studi sebelumnya masih mengkaji perdebatan ini dalam tesis-tesis sekularisasi-d esekularisasi yang dikotomis. Sebagian studi mutakhir menemukan bahwa relasi agama dan sains sekuler dapat mencapai koeksistensi, tetapi studi-studi tersebut belum menyentuh praktik-praktik keislaman digital yang saat ini berperan besar dalam pembentukan wacana Islam dan sains. Dari kekurangan studi-studi itu, penulis berupaya mengeksplorasi lebih jauh bagaimana praktik-praktik keislaman digital turut membentuk wacana relasi antara Islam dan sains di masyarakat. Dengan menggunakan kerangka konsep masyarakat pasca-sekuler yang diajukan oleh Jürgen Habermas, penulis berargumen bahwa wacana keislaman tidak selalu berkonflik dengan wacana sains, melainkan juga dapat berdampingan (coexist) dan saling mengisi (mutual perspective taking). Proyek discursive translation dalam masyarakat pasca-sekuler yang difasilitasi oleh ruang digital dapat membangun wacana Islam dan sains yang komunikatif. Ruang digital yang mempunyai karakteristik keterbukaan (openness), timbal balik (reciprocity), dan pengertian (respect) memungkinkan penafsiran keagamaan yang lebih terbuka untuk mengakomodasi ide-ide sains sekuler. Penelitian ini menggunakan digital research methods dengan metodologi kualitatif sebagai pendekatan utama.

.....The debate around religion and science has resurfaced in the digital space, especially between Islamic groups and scientists. In Indonesia, this contestation was triggered by the condition of the Muslim community, who did not believe in the scientific findings of the Covid-19 pandemic. Previous studies are still reviewing this study in dichotomous secularization and desecularization theses. Some recent studies have found that the relationship between religion and secular science can achieve coexistence. However, these studies have not addressed the digital Islamic practices that currently play a significant role in shaping Islamic discourse and science. From the shortcomings of these studies, the author explores how digital Islamic practices help shape the discourse on the relationship between Islam and science in society. Using the framework of the concept of post-secular society proposed by Jürgen Habermas, the author argues that Islamic discourse does not always conflict with scientific discourse but can coexist and complement each other. Discursive translation projects in post-secular society facilitated by digital spaces can build communicative discourses of Islam and science. The digital space, which has the characteristics of openness, reciprocity, and respect, allows a more open religious interpretation to accommodate secular scientific ideas. This research uses digital research methods with qualitative methodology as the primary approach.